Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya
Volume. 2 Nomor. 2 Mei 2025
E-ISSN .: 3032-1808, P-ISSN .: 3032-2073, Hal. 78-85
DOI: https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.606
Available online at: https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi

Peran Teknologi dalam Tranformasi Tradisi Siri' Na Pacce Terhadap Generasi Z di Kota Makassar

Alifka Alya Zhafirah[1*], Nur Rezky Asman[2], Muhammad Rasyid Ridha[3]
[1,2,3] Universitas Negeri Makassar, Indonesia
alifkaaalya@gmail.com [1*], nurrezkyasman22@gmail.com [2], m.rasyid.ridha@unm.ac.id [3]

Alamat: Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
Korespondensi Penulis: alifkaaalya@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of technology in the transformation of Siri' na Pacce cultural values among the Z generation in Makassar City. The values of Siri' (shame) and Pacce (pain) are deeply rooted philosophical foundations in Bugis-Makassar society, but face relevance challenges in the digital era. Through a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, this study analyzes how digital media such as Instagram, YouTube, and TikTok act as a means of transmitting traditional cultural values. The results show that technology facilitates the dissemination of Siri' na Pacce values in a broader and more engaging way for generation Z, while transforming cultural understanding from what was previously perceived as a culture of violence to civilized values. This research concludes that there is a need for synergy between digital technology, family and educational institutions to ensure that Generation Z does not only know the value of Siri' na Pacce superficially, but is able to internalize and implement it in daily life according to the context of the times.*

Keywords: *Cultural transformation, Generation Z, Siri' na Pacce, Technology*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran teknologi dalam transformasi nilai budaya Siri' na Pacce pada generasi Z di Kota Makassar. Nilai Siri' (malu) dan Pacce (pedih) merupakan landasan filosofis yang mengakar kuat dalam masyarakat Bugis-Makassar, namun menghadapi tantangan relevansi di era digital. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menganalisis bagaimana media digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok berperan sebagai sarana transmisi nilai budaya tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi memfasilitasi penyebaran nilai Siri' na Pacce secara lebih luas dan menarik bagi generasi Z, sekaligus mentransformasi pemahaman budaya dari yang sebelumnya dianggap sebagai budaya kekerasan menjadi nilai-nilai yang beradab. Penelitian ini menyimpulkan perlunya sinergi antara teknologi digital, keluarga, dan institusi pendidikan untuk memastikan generasi Z tidak hanya mengenal nilai Siri' na Pacce secara superfisial, tetapi mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks zaman.

Kata Kunci: Transformasi budaya, Generasi Z, Siri' na Pacce, Teknologi

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, nilai-nilai tradisional di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan adaptasi dan transformasi (Fahma & Safitri, 2024). Budaya lokal merupakan aset berharga yang memperkaya keberagaman budaya Indonesia. Proses penghayatan budaya lokal sangat penting untuk pembentukan karakter masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sumber informasi yang mendorong transformasi masyarakat. Dalam hal ini, teknologi memiliki peran krusial untuk memfasilitasi akses masyarakat terhadap informasi budaya lokal. Namun, untuk memanfaatkan hal tersebut secara optimal, masyarakat perlu memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan Teknologi Informasi yang berkembang saat ini (Rustam & Djaffar, 2023).

Received: April 15, 2025; Revised: April 29, 2025; Accepted: Mei 13, 2025; Published: Mei 15, 2025

Revolusi teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memproses informasi. Teknologi tidak hanya mengubah aspek material kehidupan manusia tetapi juga berdampak pada dimensi sosial dan kultural Masyarakat (Tasya Fajriah, 2024). Masyarakat Indonesia dengan kekayaan budaya lokalnya perlu lebih dari sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi informasi. Mereka harus mampu memaksimalkan penggunaan teknologi untuk memberikan manfaat optimal bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Individu dengan literasi digital yang mumpuni tidak hanya menguasai aspek teknis pengoperasian perangkat, tetapi juga memiliki kemampuan menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Sebagaimana dalam kehidupan nyata, pemahaman komprehensif tentang dunia digital sangat penting agar dapat mengakses dengan aman dan tidak tersesat dalam ruang digital.

Indonesia memiliki wilayah yang tersebar di berbagai pulau dengan keanekaragaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan etnis. Semua keberagaman ini mencerminkan kekayaan nilai-nilai yang sudah seharusnya dijaga kelestariannya. Di tengah keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia tetap bersatu dalam satu ikatan yang berlandaskan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila berfungsi sebagai penaungi atau pemersatu bagi berbagai nilai kebudayaan yang ada di Indonesia (Darussalam, 2021). Keragaman ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam melestarikan dan memadukan nilai-nilai budaya tradisional dalam konteks global yang berubah dengan cepat.

Sulawesi Selatan memiliki konsep budaya Siri' dan Pacce yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan masyarakatnya. Konsep ini terwujud dalam pola kepribadian dan karakter penduduk Sulawesi Selatan. Meski seringkali diasosiasikan lebih kuat dengan kebudayaan Makassar, sesungguhnya nilai-nilai Siri' na Pacce juga menjadi bagian integral dari identitas berbagai kelompok etnis di Sulawesi Selatan, termasuk Bugis, Mandar, Toraja, dan kelompok etnis lainnya. Perbedaan utama hanya terletak pada suku kata atau bahasa yang digunakan, sementara esensi ideologis dan filosofisnya tetap serupa dalam konteks interaksi sosial di berbagai tempat dan waktu (Anugrah & Ardhy, 2024).

Konsep siri' na pacce menjadi identitas yang mengakar kuat dalam jati diri masyarakat Bugis-Makassar, memengaruhi cara mereka menjalani dan menghadapi kehidupan. Sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis-Makassar, siri' na pacce secara harfiah bermakna rasa malu dan pedih. Namun jika dikaji lebih mendalam sesuai dengan yang tertuang dalam naskah lontara La Toa yang memuat berbagai nasihat bijak, siri'

memiliki pemaknaan sebagai martabat atau kehormatan, serta mencerminkan sikap tidak tamak terhadap hal-hal duniawi. Fenomena ini menekankan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi penanda identitas suatu komunitas, sehingga sikap saling menghargai dapat terus berkembang di tengah keberagaman yang mewarnai kehidupan bermasyarakat.

Seiring Indonesia terus berkembang dalam dunia yang makin mengglobal, nilai-nilai budaya lokal seperti Siri' na Pacce makin tertekan pula untuk mempertahankan relevansinya. Globalisasi tidak hanya memperkenalkan norma-norma budaya baru tetapi juga mengintensifkan integrasi nilai-nilai tradisional (TUNCER, 2023). Nilai-nilai budaya mengalami pergeseran yang signifikan akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial yang cepat (II et al., 2023). Kekuatan-kekuatan ini menantang keberlanjutan dan relevansi praktik-praktik budaya tradisional, khususnya di masyarakat yang semakin terpaparnorma-norma dan ideologi-ideologi global. Mengamati fenoomena yang berkembang saat ini, teknologi perlu dioptimalkan fungsinya sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat, sehingga dapat menyampaikan pemahaman yang komprehensif mengenai esensi budaya siri' na pacce. Sebagaimana dipahami bersama, teknologi memiliki kapasitas sebagai media pengetahuan yang membantu masyarakat melakukan berbagai transformasi sosial di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teknologi berperan dalam transformasi tradisi Siri' na Pacce, baik dalam hal interpretasi, ekspresi, maupun pelestarian nilai-nilai tersebut. Studi ini penting dilakukan mengingat dinamika antara tradisi dan modernitas melalui teknologi merupakan fenomena yang terjadi secara global dan perlu dipahami dalam konteks lokal untuk menghasilkan model adaptasi budaya yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya *siri' na pacce* mengalami transformasi dalam konteks perkembangan teknologi digital di Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian difokuskan di Sulawesi Selatan, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Makassar, yang menjadi pusat interaksi budaya sekaligus perkembangan teknologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari sumber primer melalui wawancara dengan

generasi Z di Kota Makassar yang aktif di sosial media, serta sumber sekunder berupa studi literatur dari jurnal, buku, dan data daring yang berada di *google scholar, researchgate* yang terkait dengan radikalisasi digital. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi data, membandingkan dan memverifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan metode (Mullany & Stockwell, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siri' na Pacce, yang mencakup dua nilai penting*, Siri'* (harga diri) dan *Pacce* (empati), adalah landasan yang sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan suku Bugis dan Makassar. Nilai-nilai ini berperan besar dalam hubungan sosial, penyelesaian konflik, dan menjaga kehormatan dalam masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi dan media sosial yang semakin pesat, transformasi cara kita memandang dan menerapkan tradisi ini juga mengalami perubahan. Teknologi terutama media sosial dan platform digital telah berperan dalam menyebarkan dan mengenalkan nilai *Siri' na Pacce* kepada audiens yang lebih luas. Hal ini tentu saja memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap bagaimana generasi muda memahami dan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut.

Peran Teknologi dalam Transformasi *Siri' na Pacce* Terhadap Generasi Z Di Kota Makassar

Siri' na Pacce sebagai nilai budaya khas masyarakat Bugis-Makassar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, etika sosial, dan kesadaran kolektif masyarakat. Di Kota Makassar, yang merupakan pusat urbanisasi dan perkembangan teknologi di Sulawesi Selatan, nilai-nilai ini tengah mengalami proses transformasi, terutama di kalangan Generasi Z. Generasi ini tumbuh di tengah era digital, di mana interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung secara aktif di dunia maya. Hal ini membuat pemahaman dan penerapan nilai Siri' na Pacce pun turut mengalami pergeseran bentuk, tanpa selalu mengubah esensi dasarnya.

Teknologi, khususnya media sosial dan platform digital seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan podcast lokal, memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak muda Makassar. Melalui konten kreatif seperti video edukatif, kampanye budaya, atau cerita-cerita lokal yang dibagikan secara digital, nilai-nilai seperti siri' (harga diri dan rasa malu) serta pacce (empati dan solidaritas) menjadi lebih mudah diterima dan didekati oleh generasi muda yang cenderung

visual dan digital-native. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang mengatakan bahwa:

"Saya pertama kali tahu tentang Siri' na Pacce dari cerita orang tua, terutama dari ayah saya yang sering membahas soal rasa malu dan harga diri saat menasihati kami di rumah. Tapi seiring waktu, saya juga mulai sering melihat banyak konten di media sosial, seperti di Instagram, TikTok dan YouTube, yang bahas tentang budaya Bugis-Makassar"

Berdasarkan dalam wawancara responden diatas menunjukkan bahwa pengetahun awal mereka mengenai nilai tersebut diperoleh dari orang tuanya yang memperkenalkan dalam konteks kehidupan sehari – hari melalui nasihat berkaitan dengan Siri' Na Pacce. Hal ini juga menegaskan bahwa keluarga masih berperan utama dalam pewarisan budaya secara lisan. Namun, seiring berkembangnya zaman, responden juga mengakui bahwa sumber pemahamannya mengenal kembali makna *Siri' na Pacce* justru dari konten digital yang berkembang melalui teknologi misalkan instagram, tiktok, dan youtube. Hal ini mencerminkan adanya transformasi cara belajar generasi z, yang dimana media digital menjadi pelengkap jalur tradisional dalam mengenal budaya. Integrasi antara jalur keluarga dan media digital ini sndiri mencerminkan bentuk adaptasi nilai – nilai lokal di tengah realitas digital yang semakin dominan dalam kehidupan khususnya generasi z.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rustam & Djaffar, 2023) menyoroti peran media digital sebagai agen perubahan dalam mempertahankan budaya Siri' na Pacce di masyarakat Kota Makassar. Studi ini menunjukkan bahwa media digital dapat menyebarluaskan ide dan gagasan yang mengubah pemahaman masyarakat tentang budaya Siri' na Pacce, dari yang sebelumnya dianggap sebagai budaya kekerasan menjadi nilai-nilai budaya yang beradab. Media digital berfungsi sebagai penghubung dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, sehingga budaya Siri' na Pacce tidak lagi dipandang negatif, tetapi sebagai budaya untuk menjaga nilai-nilai adil dan beradab dalam budaya Bugis-Makassar.

Kemudian penelitian yang dilakukan (Rasmiati et al., 2024) membahas bagaimana nilai *Siri' na Pacce* dapat dijembatani melalui komunikasi digital, khususnya dengan memanfaatkan media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda, termasuk Generasi Z, dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar melalui konten-konten digital yang relevan dan menarik.

Tantangan Teknologi dalam Transformasi *Siri' na Pacce* Terhadap Generasi Z Di Kota Makassar

Namun, peran teknologi dalam hal ini tidak hanya memberi dampak positif. Di satu sisi, teknologi bisa menjadi alat yang efektif untuk melestarikan budaya, tetapi di sisi lain, ia juga menimbulkan tantangan baru. Generasi Z di Makassar sering kali merasa bingung dalam memahami nilai-nilai budaya ini secara menyeluruh. Misalnya, nilai *siri'* kadang dipahami hanya sebagai cara untuk menjaga citra di media sosial, bukan lagi sebagai prinsip moral yang mendalam untuk menjaga kehormatan diri dan orang lain. Begitu juga dengan *pacce*, yang sering kali hanya tampak dalam bentuk reaksi emosional di media sosial, tanpa ada tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara orang mengekspresikan budaya mereka, yang awalnya berupa praktik sosial yang nyata, kini berubah menjadi simbol atau gesture digital. Berdasarkann hasil wawancara dari responden diperoleh sebagai berikut:

"Tantangan terbesarnya menurut saya adalah kurangnya pemahaman mendalam dan minimnya penanaman nilai dari lingkungan terdekat seperti keluarga atau sekolah. Banyak anak muda lebih banyak belajar dari media sosial, padahal di sana kontennya belum tentu benar atau lengkap. Mereka lebih cepat percaya pada kutipan atau video pendek tanpa tahu latar belakang budayanya. Selain itu, pengaruh budaya luar yang bebas dan individualis juga bikin mereka kadang merasa nilai-nilai seperti rasa malu atau solidaritas itu ketinggalan zaman. Padahal, nilai-nilai ini masih sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang sehat."

Berdasarkan dalam wawancara responden diatas menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga nilai *Siri' na Pacce* di kalangan Generasi Z di Kota Makassar adalah semakin berkurangnya peran keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budaya secara mendalam. Banyak anak muda sekarang lebih sering mendapatkan informasi dari media sosial dibandingkan dari orang tua atau guru. Padahal, konten yang mereka lihat di Instagram, TikTok, atau YouTube sering kali hanya berupa potongan-potongan singkat yang tidak menjelaskan makna sebenarnya dari Siri' dan Pacce. Misalnya, mereka melihat kutipan tentang "malu" atau "harga diri", tapi tidak tahu latar belakang sejarah atau nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, arus budaya luar yang sangat kuat di media sosial ikut memengaruhi cara pandang mereka. Nilai-nilai seperti kebebasan berekspresi dan gaya hidup individualistis kadang membuat generasi muda merasa bahwa nilai-nilai lokal seperti rasa malu atau empati sudah tidak cocok lagi dengan zaman sekarang. Padahal, nilai-nilai ini justru sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang sehat dan

memperkuat solidaritas di tengah masyarakat. Dari sini bisa disimpulkan bahwa tantangan utamanya bukan hanya soal bagaimana nilai budaya dikenalkan lewat teknologi, tapi juga bagaimana nilai-nilai itu bisa dipahami dan dijalani secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, khususnya media digital, membawa pengaruh besar terhadap cara generasi Z di Kota Makassar mengenal dan memahami nilai budaya *Siri' na Pacce*. Dulu, nilai-nilai seperti harga diri (*siri'*) dan empati (*pacce*) diwariskan melalui nasihat keluarga atau praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun sekarang, media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah menjadi sarana baru untuk memperkenalkan nilai-nilai ini secara lebih luas dan menarik. Generasi muda bisa lebih mudah mengakses informasi tentang budaya mereka melalui konten digital yang dikemas secara kreatif dan sesuai dengan gaya komunikasi mereka. Meski begitu, transformasi ini juga membawa tantangan tersendiri. Tidak semua informasi yang tersebar di media sosial akurat atau memberikan pemahaman yang mendalam. Banyak anak muda hanya menangkap makna permukaan dari *Siri' na Pacce*, tanpa benar-benar memahami nilai filosofis di baliknya. Karena itu, perlu ada upaya bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat pemahaman budaya di kalangan generasi muda. Teknologi memang bisa menjadi alat yang kuat untuk melestarikan budaya, tapi tetap harus dibarengi dengan pendidikan yang mendalam agar nilai-nilai seperti *Siri' na Pacce* tidak hanya sekadar dikenal, tapi juga benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, A., & Ardhy, S. (2024). Relevansi *Siri' na Pacce* sebagai warisan budaya Bugis-Makassar dengan nilai-nilai Qur'ani di era modern. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, *2*(1), 61–78.

Darussalam, F. I. (2021). *Siri' na Pacce* dan identitas kebudayaan. *Jurnal An-Nisa'*, *14*(1), 1–5. https://jurnal.iain-bone.ac.id

Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika identitas budaya dalam era globalisasi: Tantangan dan kesempatan media sosial terhadap budaya masyarakat lokal: *Dynamics of cultural identity in the era of globalization: Challenges and opportunities for social media on local community culture*. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(3), 3675–3682. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423

H., II., Zulfitri, Z., & Amin, T. S. (2023). Stimulation of local cultural values and wisdom in the globalization era. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, *3*(2), 196–213. https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/1147

Mullany, L., & Stockwell, P. (2021). Qualitative, quantitative and mixed methods research (Dörnyei). In *Introducing English Language*. https://doi.org/10.4324/9781315707181-60

Rasmiati, Idris, Asfar, A. M. I. T., Akbar, A. M. I., Rivaldi, A. I., & Mutmainna. (2024). *Siri' na Pacce*: Menjembatani jurang komunikasi generasi Z dengan pemanfaatan socio-cultural morphology. *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, *4*(11), 459–465.

Rustam, M., & Djaffar, R. (2023). Media digital sebagai *agent of change* dalam mempertahankan budaya *Siri' na Pacce* di masyarakat Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi*, *16*(2), 1–13. http://journal.unifa.ac.id/index.php/jku/article/view/600

Tasya Fajriah, E. R. N. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, *4*(1).

Tuncer, F. F. (2023). Discussing globalization and cultural hybridization. *Universal Journal of History and Culture*, *5*(2), 85–103. https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438